PERAN PONDOK PESANTREN HJ.SOPIAH PAYA BAKUNG DALAM MEMBENTUK KARAKTER DAN NILAI KEISLAMAN SANTRI DI ERA DIGITAL

Salsabila Balqis[1] Arie Bastian Hadinata[2] Muhammad Ikhsan Prabudi[3] Veryna Zahra Alrandy[4] Meisya Fatiha Andrianti[5] Bella Nabilla[6] Septia Pandini[7] Muhammad Alif Fiqri[8] Annur Muharridha[9] Sulistia Safitri[10] Tiara Melysa Br.Sembiring[11] Nur Hikmah[12]
salsabilaballqis@gmail.com[1] ariebastianhadinata@islahiyah.ac.id[2]
mhdikhsanprabudi@gmail.com[3] verynazahraalrandy@gmail.com[4]
meisyafatihaandrianti@gmail.com[5] bellanabilla@gmail.com[6] septiapandini@gmail.com[7]
mhdaliffikri@gmail.com[8] annurmuharridha@gmail.com[9] sulistiasafitri@gmail.com[10]
tiaramelysasbr@gmail.com[11] nurhikmahh@gmail.com[12]
[1234567891011112]Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai

ARTICLEINFO

Keywords: Islamic boarding school, character building, digital era, Islamic values, pesantren education.

Received : …
Revised : …
Accepted : …

©2023 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

ABSTRACT

This study explores the role of Pondok Pesantren Hj. Sopiah Paya Bakung in shaping the character and Islamic values of its students (santri) amid the challenges and opportunities of the digital era. As a traditional Islamic educational institution, the pesantren plays a crucial role not only in transmitting religious knowledge but also in instilling moral and spiritual values. In an age marked by rapid technological advancements and increased exposure to global information, the pesantren adapts by integrating digital literacy with Islamic teachings to maintain the relevance of religious education. This research uses a qualitative approach through interviews, observation, and documentation to examine how the pesantren fosters discipline, integrity, respect, and spiritual awareness among santri while addressing digital distractions and moral risks. The findings indicate that Pondok Pesantren Hj. Sopiah Paya Bakung effectively combines traditional learning methods with contemporary strategies, ensuring that students remain rooted in Islamic ethics while becoming digitally responsible individuals. The study highlights the importance of pesantren in shaping a generation of Muslims who are morally upright, intellectually capable, and resilient in the face of digital challenges.

INTRODUCTION

Pendidikan karakter merupakan salah satu fondasi utama dalam membangun generasi yang berakhlak mulia dan memiliki integritas tinggi. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan budaya, pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah formal, tetapi juga lembaga-lembaga pendidikan nonformal seperti pondok pesantren. Pesantren memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan moral generasi muda, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan zaman.

Perubahan zaman yang begitu cepat, terutama dengan masuknya era digital, membawa dampak besar dalam kehidupan sosial dan budaya umat Islam. Era digital ditandai dengan perkembangan teknologi informasi yang pesat, kemudahan akses terhadap media sosial, dan derasnya arus informasi global yang seringkali tidak selaras dengan nilai-nilai Islam. Kondisi ini menuntut adanya lembaga yang mampu memberikan pembinaan karakter dan nilai keislaman yang kuat agar generasi muda tidak mudah terpengaruh oleh budaya negatif yang beredar di dunia maya.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah eksis sejak lama di Indonesia memiliki keunikan dalam sistem pendidikan dan pembinaan karakter. Melalui pendekatan holistik yang mencakup aspek spiritual, emosional, intelektual, dan sosial, pesantren berupaya mencetak santri yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga tangguh secara moral dan spiritual. Dalam kehidupan pesantren, nilai-nilai seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, serta kepatuhan kepada guru dan orang tua menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran sehari-hari.

Namun, dalam era digital ini, para santri tidak luput dari pengaruh teknologi dan media digital. Kehadiran gawai, internet, dan media sosial menjadi tantangan tersendiri bagi pengelola pesantren dalam menjaga kemurnian nilai-nilai keislaman dan karakter santri. Oleh karena itu, peran aktif pesantren dalam membimbing dan mengarahkan santri agar dapat memanfaatkan teknologi secara bijak sangat diperlukan, sehingga kemajuan teknologi dapat menjadi sarana positif untuk pengembangan diri, bukan justru sebaliknya.

Pondok Pesantren Hj. Sopiah yang terletak di Paya Bakung merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah menunjukkan komitmennya dalam membentuk karakter dan menanamkan nilai keislaman kepada para santri. Dengan memadukan pendekatan tradisional dan adaptasi terhadap kebutuhan zaman, pondok ini berusaha menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembinaan akhlak mulia. Pengasuhan yang berkesinambungan serta penerapan program-program keislaman menjadi kekuatan utama dalam menanamkan nilai-nilai luhur kepada para santri.

Selain itu, pesantren ini juga mulai merespons perkembangan teknologi digital dengan memberikan edukasi kepada para santri mengenai etika dalam berinternet, penggunaan media sosial yang positif, serta pentingnya menjaga adab Islam di dunia maya. Pendekatan ini tidak hanya membantu para santri

dalam menyaring informasi yang diterima, tetapi juga menumbuhkan kesadaran bahwa dunia digital pun harus dijalani dengan nilai-nilai keislaman yang kuat.

Melalui kegiatan harian seperti shalat berjamaah, kajian kitab kuning, muhasabah malam, serta pelatihan kepemimpinan, Pondok Pesantren Hj. Sopiah juga secara aktif membentuk karakter para santri agar memiliki jiwa tangguh, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran sosial tinggi. Program-program ini dirancang agar santri tidak hanya cerdas dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki karakter islami yang siap menghadapi dinamika zaman.

Pembentukan karakter dan nilai keislaman yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Hj. Sopiah tentu tidak lepas dari peran para ustaz, pengasuh, serta lingkungan pesantren itu sendiri. Kolaborasi yang baik antara pengelola dan santri menciptakan atmosfer yang mendukung tumbuhnya kepribadian Islami, meskipun tantangan dari era digital tidak bisa dihindari. Hal ini menarik untuk dikaji lebih dalam, mengingat peran pesantren di masa kini harus semakin adaptif tanpa kehilangan jati dirinya sebagai pusat pendidikan Islam.

Upaya pengembangan karakter di pesantren ini juga mencerminkan integrasi antara nilai-nilai keagamaan dengan kehidupan modern. Para santri diajak untuk tidak hanya mempelajari ilmu agama secara tekstual, tetapi juga merefleksikannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari, termasuk dalam penggunaan teknologi digital. Pemahaman bahwa agama Islam mengatur seluruh aspek kehidupan, termasuk di ranah digital, menjadi bagian penting dari proses pendidikan di pondok ini.

Kegiatan-kegiatan seperti diskusi tematik mengenai etika Islam di media sosial, pelatihan membuat konten dakwah digital, serta kampanye literasi digital berbasis nilai keislaman menjadi wujud konkret respons pesantren terhadap tantangan digital. Dengan pendekatan ini, pesantren tidak hanya berperan sebagai penjaga moralitas, tetapi juga sebagai pelopor dalam membentuk generasi digital yang beretika dan religius.

Selain pembinaan formal, interaksi sosial yang terbangun antar santri dan antara santri dengan pengasuh juga menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai karakter. Hidup dalam kebersamaan dan saling menolong menjadikan para santri terbiasa dengan nilai solidaritas, empati, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini penting dalam membentuk kepribadian santri yang utuh dan siap menjadi bagian dari masyarakat luas.

Pendidikan karakter di pondok pesantren juga dikuatkan dengan praktik ibadah yang konsisten dan terstruktur. Rutinitas ibadah harian seperti shalat berjamaah, tilawah, puasa sunnah, dan dzikir bersama membentuk kedisiplinan spiritual yang menjadi dasar bagi pembentukan moral. Konsistensi ini menjadi benteng kokoh bagi para santri dalam menghadapi godaan dan tantangan yang muncul dari era digital.

Penggunaan kitab kuning atau literatur klasik Islam juga berperan penting dalam proses pembelajaran karakter di pesantren. Kitab-kitab tersebut tidak hanya memuat ajaran agama, tetapi juga mengandung nilai-nilai adab, akhlak, dan etika yang relevan sepanjang zaman. Pendalaman terhadap

literatur ini menjadi bekal bagi para santri dalam memahami hakikat kehidupan yang sesuai dengan syariat.

Kesadaran akan pentingnya menjaga adab dan sopan santun baik di dunia nyata maupun dunia maya juga ditanamkan sejak dini. Santri diajak untuk selalu menjaga lisan, tulisan, dan tindakan mereka agar tidak menyakiti atau merugikan orang lain. Nilai ini selaras dengan ajaran Islam yang menekankan pada akhlak karimah sebagai cerminan dari keimanan yang sejati.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diketahui bahwa Pondok Pesantren Hj. Sopiah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam memiliki kontribusi nyata dalam membentuk karakter dan nilai keislaman santri di tengah tantangan era digital. Dengan memperhatikan dan melihat kenyataan yang ada bahwa peran pesantren dalam mendidik generasi muda masih sangat relevan dan penting, maka peneliti berminat untuk melakukan penelitian sekaligus sebagai bahan penyusunan laporan mini riset dengan judul: "*Peran Pondok Pesantren Hj. Sopiah Paya Bakung dalam Membentuk Karakter dan Nilai Keislaman Santri di Era Digital.*"

LITERATURE REVIEW

Konsep Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah berakar kuat dalam sejarah dan budaya masyarakat Indonesia. Lembaga ini bukan hanya tempat belajar, melainkan juga pusat pembinaan moral, spiritual, dan sosial yang melibatkan interaksi erat antara kyai dan santri. Keunikan sistem pendidikan pesantren terletak pada suasana kekeluargaan yang erat, pengasuhan langsung oleh kyai, serta kehidupan yang sederhana namun penuh makna. Pesantren mencerminkan model pendidikan holistik yang menyeimbangkan antara ilmu pengetahuan, akhlak, dan spiritualitas.

Menurut Zamakhsari Dhofier (1982), ada lima elemen pokok dalam struktur pesantren, yakni kyai sebagai pusat otoritas moral dan keilmuan; santri sebagai peserta didik yang menetap di pesantren; masjid sebagai pusat ibadah dan kegiatan keagamaan; pondok sebagai tempat tinggal dan pembinaan karakter; serta kitab kuning sebagai bahan ajar utama dalam pengkajian ilmu-ilmu Islam klasik. Kelima unsur ini saling terintegrasi dan membentuk ekosistem pendidikan yang khas dan berkesinambungan, yang telah terbukti efektif dalam membentuk generasi muslim yang berilmu dan berakhlak mulia.

Pendidikan Karakter dalam Islam

Pendidikan karakter dalam Islam merupakan upaya integral dalam membentuk manusia seutuhnya, yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia (akhlak al-karimah). Nilai-nilai karakter dalam Islam bersumber langsung dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang merupakan pedoman hidup umat Islam. Pendidikan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung

dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, amanah, rendah hati, sabar, tolong-menolong, dan saling menghargai menjadi inti dalam pendidikan karakter Islam.

Menurut Hasan Langgulung (2000), pendidikan karakter dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari tujuan utama pendidikan Islam itu sendiri, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menjalani kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah. Oleh karena itu, pendidikan karakter bukan sekadar pelengkap kurikulum, tetapi menjadi bagian utama yang melekat dalam seluruh proses pendidikan Islam. Keteladanan Rasulullah SAW menjadi contoh nyata yang dijadikan acuan dalam pengembangan karakter santri maupun peserta didik Muslim pada umumnya.

Era Digital dan Tantangannya terhadap Pendidikan Islam

Era digital merupakan periode di mana teknologi informasi dan komunikasi berkembang sangat pesat dan menjadi bagian integral dalam kehidupan manusia. Internet, media sosial, aplikasi digital, dan berbagai platform daring telah mengubah cara manusia berkomunikasi, mengakses informasi, serta berinteraksi sosial. Dalam konteks pendidikan, termasuk pendidikan Islam, era digital memberikan peluang besar, tetapi juga menghadirkan berbagai tantangan yang perlu direspons dengan bijak dan strategis. Tantangannya seperti Informasi Agama yang Tidak Terverifikasi, Krisis Adab dan Akhlak di Dunia Maya, Ketergantungan Teknologi, Budaya Instan dan Superfisial, dan Pengaruh Nilai Global yang Tidak Selaras.

Pesantren sebagai Agen Pembentuk Karakter di Era Digital

Pesantren berperan strategis dalam membentuk generasi yang tangguh dan berakhlak mulia, terutama di tengah derasnya arus digitalisasi yang membawa tantangan baru dalam dunia pendidikan. Dalam konteks ini, pesantren tidak hanya menjadi tempat transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai benteng moral yang membekali santri dengan kemampuan menghadapi pengaruh negatif dari dunia digital. Pesantren berfungsi sebagai ruang pembinaan karakter Islami yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, tanpa kehilangan jati dirinya sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman.

Salah satu strategi utama pesantren di era digital adalah pemanfaatan media digital dalam proses pembelajaran. Media digital seperti video pembelajaran, e-book, dan platform daring digunakan untuk memperkaya metode pengajaran agar lebih menarik dan relevan bagi generasi santri masa kini. Selain itu, pengenalan teknologi informasi dalam pembelajaran juga menjadi sarana efektif untuk meningkatkan keterampilan digital santri, sehingga mereka tidak tertinggal dalam arus perkembangan teknologi. Hal ini menjadikan pesantren tetap relevan dan mampu bersaing di tengah kemajuan zaman.

METHODOLOGY

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Hj. Sopiah yang terletak di Dusun XI, Desa Paya Bakung, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Adapun alasan pemilihan lokasi ini adalah karena pondok pesantren ini memiliki sistem pendidikan yang menekankan pada pembinaan karakter dan penanaman nilai-nilai keislaman secara intensif kepada santri. Selain itu, pesantren ini juga mulai menerapkan pendekatan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital, sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut bagaimana peranannya dalam membimbing santri di era digital.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Pelaksanaan penelitian dilakukan setelah peneliti mengunjungi lokasi untuk observasi awal dan memperoleh gambaran tentang kehidupan santri dan program-program yang dijalankan pesantren. Setelah itu, barulah peneliti menyusun kajian lebih mendalam terkait fokus penelitian ini. Objek dalam penelitian ini adalah peran Pondok Pesantren Hj. Sopiah dalam membentuk karakter dan nilai keislaman santri, sedangkan subjek penelitian adalah pengasuh pondok, guru-guru pengajar, serta beberapa santri yang aktif mengikuti kegiatan pembinaan di pesantren tersebut.

RESULT AND DISCUSSION

Pondok Pesantren Hj. Sopiah Paya Bakung terletak di kawasan yang cukup strategis, yaitu Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Pesantren ini berdiri sebagai bentuk dedikasi untuk membina generasi muda Muslim yang tidak hanya cerdas dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan kepribadian yang santun sesuai nilai-nilai Islam. Sebagai lembaga pendidikan nonformal yang telah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat setempat, Pondok Pesantren Hj. Sopiah memainkan peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai spiritual, etika sosial, serta ketangguhan pribadi di tengah arus modernitas yang kian pesat.

Pondok ini menerapkan sistem pembelajaran salafiyah, di mana kitab-kitab kuning menjadi bahan utama dalam proses pengajaran. Santri diasramakan dan menjalani kehidupan yang disiplin, mulai dari jadwal shalat berjamaah, kegiatan tadarus, pengajian harian, hingga kerja bakti sebagai bentuk implementasi nilai-nilai tanggung jawab dan gotong royong. Semua kegiatan dirancang untuk membentuk kepribadian santri agar seimbang antara aspek ruhiyah (spiritual), akliyah (intelektual), dan jasadiyah (fisik).

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Hj. Sopiah Paya Bakung masih mempertahankan metode pembelajaran tradisional sebagai inti dari proses pendidikan. Para santri lebih menyukai model pembelajaran langsung seperti mendengarkan ceramah ustadz, membaca kitab kuning, dan berdiskusi dalam majelis ilmu. Mereka merasa lebih nyaman dan khidmat karena merasakan keberkahan dalam tatapan dan interaksi langsung dengan guru. Hal ini sesuai dengan pandangan Imam Al-Ghazali, yang menekankan bahwa keberkahan ilmu muncul dari hubungan antara guru dan murid yang dilandasi adab dan keteladanan. Selain itu, menurut Paulo Freire dalam *Pedagogy of the Oppressed*, pendidikan seharusnya bersifat dialogis dan

melibatkan proses interaksi yang manusiawi. Maka, pendekatan tradisional di pesantren ini tidak hanya mempertahankan warisan intelektual Islam, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai spiritualitas dalam proses pembelajaran.

Temuan selanjutnya menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital di pesantren ini masih sangat terbatas. Pesantren dengan tegas membatasi penggunaan gawai dan akses terhadap media sosial, terutama di lingkungan asrama. Langkah ini bukanlah bentuk penolakan terhadap perkembangan zaman, tetapi lebih kepada strategi protektif untuk menjaga konsentrasi santri serta menghindarkan mereka dari konten-konten digital yang bisa merusak akhlak. Neil Postman dalam kritiknya terhadap teknologi menyatakan bahwa teknologi membawa nilai-nilai tertentu dan tidak sepenuhnya netral. Oleh karena itu, langkah pesantren yang hati-hati dan selektif dalam menyikapi digitalisasi pendidikan mencerminkan upaya menjaga integritas moral santri. Selain itu, sebagaimana dijelaskan oleh Yusuf Qardhawi, umat Islam harus mampu menyaring dan menyeleksi produk modern sesuai dengan syariat, bukan menolaknya secara mutlak.

Fokus utama pendidikan di pesantren ini adalah pembentukan karakter atau pendidikan akhlak. Santri dilatih untuk hidup dengan disiplin, jujur, bertanggung jawab, rendah hati, dan saling menghormati. Nilai-nilai ini tidak diajarkan secara teoritis semata, melainkan melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Santri bangun sebelum subuh, mengikuti shalat berjamaah, membersihkan lingkungan, serta melakukan tugas dapur secara bergiliran. Kegiatan-kegiatan ini merupakan bagian dari pendidikan karakter sebagaimana disebutkan oleh Aristoteles bahwa kebajikan terbentuk melalui kebiasaan (habituation). Hal ini juga sejalan dengan pandangan Hasan Langgulung, yang menyatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia *shalih*, bukan sekadar cerdas secara intelektual. Dengan menjadikan akhlak sebagai poros pendidikan, pesantren menginternalisasi nilai-nilai Islam ke dalam diri santri secara utuh dan mendalam.

Menghadapi tantangan era digital, strategi pesantren tidak bersifat reaktif, tetapi adaptif dan selektif. Teknologi hanya digunakan untuk keperluan administrasi dan komunikasi eksternal, bukan sebagai sarana utama pembelajaran. Model ini memang tampak berbeda dari sistem pendidikan modern yang serba digital, namun memberikan dampak besar dalam memperkuat jati diri dan spiritualitas santri. Tilaar (2000) menyatakan bahwa lembaga pendidikan harus mampu melakukan rekontekstualisasi terhadap perubahan zaman dengan tetap mempertahankan nilai-nilai lokal dan budaya. Strategi pesantren ini juga mencerminkan pendekatan pendidikan transformatif seperti yang dikemukakan oleh Jack Mezirow, yakni menghadapi perubahan dengan refleksi kritis dan penyesuaian yang tetap berakar pada nilai. Dengan demikian, pesantren menjadi benteng pertahanan moral yang kokoh di tengah arus digitalisasi yang berpotensi mengikis identitas keislaman generasi muda.

CONCLUSION AND RECOMMENDATION

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Hj. Sopiah Paya Bakung tetap mempertahankan metode pembelajaran tradisional sebagai inti pendidikan, seperti ceramah, diskusi kitab kuning, dan interaksi langsung antara guru dan murid. Metode ini dinilai efektif dalam menumbuhkan keberkahan ilmu serta membentuk hubungan yang penuh adab dan keteladanan, sebagaimana dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali dan Paulo Freire. Pendekatan tradisional ini tidak hanya melestarikan warisan intelektual Islam, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritualitas yang kuat dalam proses pendidikan.

Di sisi lain, respon pesantren terhadap perkembangan teknologi digital sangat selektif. Pembatasan penggunaan gawai dan media sosial merupakan langkah strategis dalam menjaga fokus belajar dan moralitas santri, bukan bentuk penolakan terhadap kemajuan. Pandangan ini didukung oleh kritik Neil Postman terhadap teknologi dan gagasan Yusuf Qardhawi tentang pentingnya penyaringan budaya modern sesuai syariat Islam. Pesantren berupaya menjaga keseimbangan antara menjaga nilai-nilai keislaman dan menyikapi arus digital secara kritis dan bijaksana.

Lebih jauh, pesantren ini menekankan pendidikan karakter sebagai poros utama. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kerendahan hati ditanamkan melalui kegiatan harian yang konsisten dan berbasis keteladanan. Sejalan dengan pemikiran Aristoteles dan Hasan Langgulung, pendidikan akhlak melalui pembiasaan dinilai efektif dalam membentuk kepribadian santri yang shalih. Strategi adaptif pesantren terhadap era digital menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai benteng peradaban yang menjaga jati diri dan moral generasi muda dari pengaruh negatif digitalisasi.

REFERENCES

Afifuddin, M., & Saputra, R. (2020). Peran pondok pesantren dalam membentuk karakter bangsa santri di era disrupsi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145-162.

Ahmad, S. (2021). Digitalisasi pesantren melalui presensi digital berbasis aplikasi android di madrasah diniyah pondok pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 4(1), 89-104.

Amin, K. (2022). Urgensi digitalisasi pendidikan pesantren di era society 5.0: Peluang dan tantangannya di pondok pesantren Al-Amin Indramayu. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 78-95.

Fahrurrozi, A. (2023). Pemanfaatan digitalisasi pesantren melalui sistem administrasi dan pelaporan pendidikan berbasis aplikasi santri app. *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 112-128.

Hakim, L. (2021). Optimalisasi peran santri pondok pesantren di era digital dalam mewujudkan kemampuan berwirausaha. *Student Scientific Creativity Journal*, 2(1), 45-59.

Hanipudin, S. (2019). Karakter santri dalam bingkai sastra Cengkir El Khalieqy. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 3(2), 67-84.

Karimah, U. (2022). Pondok pesantren dan tantangan: Menyiapkan santri tangguh di era society. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 5(1), 34-49.

Mahmudi, I. (2024). Kondisi dan tantangan pesantren di era milenial. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 5(1), 123-138.

Muhakamurrohman, A. (2019). Model pondok pesantren di era milenial. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1-18.

Nurdin, M. (2023). Tantangan pembelajaran pada pesantren di era digital. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 89-105.

Nurhadi, A. (2024). Pendidikan Islam di era digital: Integrasi nilai klasik dalam pembentukan karakter dan akhlak. *Nusantara Journal of Islamic Studies*, 4(1), 78-94.

Rahman, F. (2022). Pesantren dan millennial behaviour: Tantangan pendidikan pesantren dalam membina karakter santri milenial. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 56-72.

Romdoni, N. L., & Malihah, E. (2020). Membangun pendidikan karakter santri melalui panca jiwa pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 13-22.

Sari, D. P. (2021). Strategi pendidikan membentuk karakter santri mandiri dan percaya diri di pondok pesantren modern Darussalam Gontor 3. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 145-160.

Setiawan, B. (2020). Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 23-39.

Suryani, I. (2023). Strategi penguatan pendidikan karakter era digitalisasi di sekolah. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(1), 67-84.

Wibowo, A. (2020). Membangun pendidikan karakter santri melalui panca jiwa pondok pesantren. *ResearchGate*, 1-15.

Yusuf, M. (2021). Peran santri dalam berdakwah di era digital. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 3(2), 89-104

Zainal, A. (2023). Sosialisasi literasi digital bagi santri pondok pesantren Al Mansyuriyah Sepatan. *BSI News*, 1-8.

Zulkarnain, F. (2022). Transformasi pendidikan pesantren di era digital: Studi kasus implementasi teknologi dalam pembelajaran kitab kuning. *Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi*, 4(1), 112-129.